

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep kajian teori

1) Resepsi

Secara etimologis, kata “resep” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.¹

Pada awalnya, resepsi memang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks, antara lain, ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.²

Dari definisi di atas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Alquran, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Alquran. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Alquran merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Alquran.

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 22.

² Kaelan, *Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002) 274.

2) Living Qur'an

a. Deskripsi *Living Qur'an*

Ditinjau dari aspek linguistik *Living Qur'an* ialah gabungan dari dua kata yang berlainan, yakni *Living* yang bermakna hidup dan *Qur'an* yang bermakna kitab suci umat Islam, secara sederhana istilah *Living Qur'an* bermakna teks Alquran yang hidup di masyarakat. Dengan kata lain, memfungsikan Alquran di luar konteks teks aslinya. Cara kerja Alquran ini muncul dari praktik penafsiran Alquran, yang tidak mengacu pada pemahaman pesan aslinya, tapi dilandaskan pada asumsi bahwa adanya "fadhilah" dari ayat-ayat tertentu dalam Alquran untuk manfaat praktis dalam keseharian hidup manusia.

Di lain sisi, secara terminologis, menukil dari pemikiran Ahmad Ubaydi Hasbullah dalam bukunya dipaparkan bahwa: studi *Living Qur'an* diartikan sebagai Upaya untuk mendapat wawasan yang kuat dan persuasif perihal budaya, praktik, tradisi, upacara, pemikiran, atau tindakan dalam kehidupan orang-orang yang diinspirasi oleh ayat-ayat Alquran.³

Fenomena *Living Qur'an* juga bisa dikatakan sebagai "qur'anisasi" kehidupan, yang artinya Memasukkan Alquran sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai panggung realisasi Alquran di muka bumi. Fenomena di atas ialah fakta sosial-keagamaan yang eksistensinya tidak dapat disangkal, sehingga memperkuat asumsi kita bahwa umat Islam sudah menanggapi Alquran dalam berbagai praktik. Sehingga fenomena keberagaman seperti ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji dan penulis Alquran.

Living Qur'an Sebagai studi yang bersifat religius, yakni sistem sosiologis merupakan aspek organisasi sosial dan hanya dapat dipelajari dengan baik jika karakteristik ini diterima sebagai titik tolak. Dengan kata lain, agama adalah fenomena sosial. Tujuan dari living Qur'an bukanlah bagaimana individu atau kelompok memahaminya, tetapi bagaimana mereka menyikapinya dalam keseharian hidup sesuai adat dan sosial budaya masyarakat muslim.⁴

³ Ahmad Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (Tangerang, 2019) 22.

⁴ Muhammad Yusuf, 'Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*', ed. by Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007) 49.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Sebelum menelusuri lebih jauh sejarah living Qur'an, penulis ingin memaparkan terlebih dahulu proses interaksi manusia dengan Alquran. Dalam hal ini, penulis meminjam tipologi dua cendekiawan muslimnya, yakni Fazrah Rahman dan Farid Esak, yang sudah memetakan interaksi manusia dengan Alquran.

Fazlur Rahman, seorang intelektual Muslim Pakistan yang meninggal pada tahun 1988, memakai analogi sebuah negara untuk menguraikan interaksi manusia dengan Alquran. Menurut Fazlur Rahman, ada tiga kelompok utama pengkritik Alquran: warga negara (lokal, Muslim) dan orang asing (kelompok asing/non-Muslim yang mengkaji Alquran), dan penjajah (penyerbu, kelompok yang ingin menghancurkan Quran).⁵

Farid Esack memakai analogi seorang pecinta dan kekasihnya untuk memetakan interaksi manusia dengan Alquran. Pemetaan ini tidak dimaksudkan untuk menentukan bahwa metode interaksi satu kelompok lebih unggul daripada metode kelompok lain. Pemetaan ini menjadi gambaran umum saja.

Dalam buku *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengklasifikasikan pembaca teks Alquran yang kemudian ia sebut pecinta menjadi tiga tingkatan: pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pecinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan memakai analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pecinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Alquran dan teks Alquran.⁶

Pertama, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada klasifikasi pertama ini, sang pecinta begitu terpesona dengan "keindahan" wajah sang kekasih sehingga tak ada ruang untuk kritik. Ia percaya bahwa apa yang ada dalam diri seorang kekasih ialah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih indah dan menawan dari pada kekasihnya.

⁵ Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities* (Herndon: IIIT, 2012) 53.

⁶ Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002) 1.

Dalam konteks membaca Alquran, pecinta yang tidak kritis selalu mengagumi dan memuja Alquran. Baginya, Alquran ialah segalanya. Alquran ialah "bentuk" ilahi yang tidak bisa dipertanyakan atau dikritik. Dalam pandangannya, Alquran ialah solusi untuk semua persoalan, jawaban untuk semua masalah. Dia sendiri tidak tahu seperti apa proses mendapatkan jawaban itu. Singkatnya, Alquran ialah prioritas yang sangat tinggi bagi pecinta yang tidak kritis ini. Sebab status Alquran yang tinggi, ia sering tidak bisa meraih makna Alquran yang paling dalam dan paling berharga.

Alquran juga mereka pakai untuk sejumlah keperluan dari berbagai aspek kehidupan, seperti penyembuhan, motivasi dalam hidup, penghindaran bahaya, dll.⁷

Shiron Syamsuddin mempartisi genre penelitian Alquran menjadi empat: pertama, studi yang memfokuskan objek studi pada sesuatu selain teks Alquran. Kedua, studi yang menempatkan hal-hal di luar teks Alquran, tetapi berkaitan erat dengan kemunculan Alquran sebagai objek kajian. Ketiga, studi yang menasar pada pemahaman teks Alquran. Keempat, studi yang memperhatikan reaksi masyarakat pada teks Alquran dan konsekuensi penafsiran mereka sendiri. Akuntansi tanggapan masyarakat mencakup penerimaan teks-teks tertentu dan konsekuensi dari penafsiran tertentu. Syamsuddin, menuturkan bahwa "teks Alquran yang hidup dalam masyarakat itulah yang di sebut dengan *The Living Qur'an*."⁸

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Klasifikasi kedua ini ialah orang yang mencintai kekasihnya tapimasih mengedepankan rasionalitas. Mereka cerdas dan berusaha untuk tidak mencintai kekasih mereka secara membabi buta. Ada ruang untuk memeriksa kekasih lebih dekat dengan mengajukan serangkaian pertanyaan untuk melihat apakah kekasih itu layak untuk dicintai.

Living Qur'an pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni Makna dan fungsi Alquran yang sebenarnya dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, Alquran sebenarnya bekerja di luar konteks teks aslinya. Cara kerja Alquran ini berasal dari

⁷ Esack, 2.

⁸ Heddy Shri Ashima Putra, 'The Living Alquran: Sejumlah Perspektif Antropologi', Vol.20 No. 1 (Mei 2012).

praktik pemahaman Alquran. Ini tidak ada hubungannya dengan pemahaman pesan teks, tetapi didasarkan pada asumsi bahwa ada 'fadhilah' dari unit khusus Alquran. Seorang anisisme untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁹

Praktek memperlakukan Alquran sebagai relevan dengan kehidupan nyata masyarakat pada dasarnya muncul ketika Nabi Muhammad masih hidup. Kisah Nabi dilaporkan sudah menyembuhkan penyakit di Rukia dengan surah al-fatihah atau al-Muawizatain. Jika praktik semacam ini ada pada masa Nabi, itu berarti bahwa Alquran diperlakukan sebagai resmi di luar kapasitasnya sebagai teks.¹⁰

Kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad satu diantaranya disebut Al-kitab dan Alquran (Bacaan Lengkap), tapi penerima dan orang pertama yang dia temui buta huruf. Fungsi utama Alquran ialah memberikan petunjuk, dan seseorang tidak dapat melakukannya tanpa membaca dan memahaminya.

Living Qur'an juga bisa diartikan sebagai Fenomena hidup dalam masyarakat Islam ini terkait dengan Alquran sebagai subjek kajian. Dalam kaitan ini, studi living Qur'an bisa diartikan sebagai studi terhadap berbagai peristiwa sosial perihal eksistensi Alquran atau eksistensi Alquran dalam suatu komunitas tertentu, khususnya aktivitas sosial suatu keagamaan. Juga, bagaimana sekelompok orang memahami, bereaksi dan bertindak dengan kehadiran Alquran dalam keseharian hidup mereka.

c. Kajian *Living Qur'an*

Studi *Living Qur'an* ialah studi ilmiah atau penelitian perihal eksistensi Alquran atau berbagai peristiwa sosial perihal eksistensi Alquran di komunitas Muslim tertentu. Dari sana, kita bisa melihat reaksi sosial (realitas) masyarakat Muslim, dan menghidupkan Alquran lewat sebuah interaksi yang berkesinambungan. Dalam pemakaian istilah *Living Qur'an*, kata *living Qur'an* ialah gabungan dari dua kata

⁹ Didi Junaidi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam studi Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', Vol. 4, No.2, (n.d) 170–172.

¹⁰ Sahiron Samsudin, *Lentera Al Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008) 23.

yang berlainan., yakni *living* bermakna hidup dan *Qur'an*, yakni kitab suci umat Islam.¹¹

Bidikan dalam studi *Living Qur'an* ialah fenomena tempat Alquran hidup dalam masyarakat. Adapun fenomena ialah sesuatu yang diadakan pada waktu atau periode di mana suatu peristiwa terjadi dan yang menandai keunikan peristiwa itu dan mengungkapkan sesuatu yang istimewa. Penerimaan Alquran yang hidup di masyarakat khususnya dalam aktivitas keagamaan seperti kebiasaan bacaan surat atau ayat Alquran khusus, disebut dengan *Living Qur'an*. Dalam konteks ini, istilah *living Qur'an* dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena (isi peristiwa) yang bersinggungan dengan Alquran.¹²

Para ahli kajian Alquran sepakat saat mendeskripsikan istilah *Living Qur'an*. Muhammad Mansur memahami *living Qur'an* sebagai kajian ilmiah atau kajian perihal eksistensi Alquran atau sejumlah peristiwa sosial perihal eksistensi Alquran di komunitas Muslim tertentu. Abdul Mustaqim membatasi *Living Qur'an* sebagai kajian yang lebih menitikberatkan pada aspek reaksi masyarakat pada eksistensi Alquran. Sairon Samsuddin meyakini bahwa *living Qur'an* ialah teks Alquran yang hidup di masyarakat.¹³

Dapat ditarik sebuah simpulan dari sejumlah pemikiran perihal deskripsi itu, Selain itu juga bisa dipahami *Living Quran* ialah Alquran itu hidup dan erat kaitannya dengan realitas sosial, baik dalam tulisan (tulisan), pemikiran, ucapan dan tindakan.

d. Kelebihan dan kekurangan *Living Qur'an*

Selama ini studi perihal Alquran lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Hasil studi ini kemudian membuahkan karya berwujud tafsir dan kitab-kitab yang ditulis oleh para pengkaji Alquran. Kajian Alquran secara mainstream sudah menciptakan kesan bahwa tafsir harus dipahami sebagai teks tertulis dalam tulisan para sarjana dan cendekiawan Muslim. Di sisi lain, Alquran bukanlah kitab suci yang fungsinya untuk dibaca saja, tapi ada konteks yang

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *'Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Alquran Dan Hadits'* (Yogyakarta: TH-Press, 2007) 14.

¹² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al Qur'an & Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) 293.

¹³ Syamsuddin, 14.

melingkupinya. Dalam hal ini penafsiran berupa tindakan, sikap dan tindakan mereka yang bereaksi terhadap kehadiran Alquran, tergantung pada tingkat pemahaman mereka. bisa dilakukan.

Kekurangannya ialah belum ada contoh nyata dari masyarakat semacam ini. Sebab masyarakat memiliki cara hidup, pola perilaku, tabiat dan aktivitas yang dikaitkan dengan ajaran Alquran.

Reaksi masyarakat pada ajaran dan nilai-nilai Alquran yang mereka pakai dalam keseharian hiup masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Alquran. Pada titik ini, studi perihal *living Qur'an* menjumpai relevansi dan urgensinya. Penelitian di bidang *living Qur'an* ini sudah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan studi Qur'an. Kajian Alquran yang gamblang juga amat vital untuk kepentingan dakwah, memberdayakan masyarakat untuk meraih pemahaman Alquran secara utuh.¹⁴

Manfaat *living Qur'an* sudah berkembang dalam bentuk sintesis pengetahuan antara Islam dan ilmu umum. Aspek utama mengkaji *living Qur'an* dan hadits memuat landasan teori, metode penelitian dan pendekatan analitis. Urgensi lain kajian *living Qur'an* ialah memperkenalkan paradigma baru ke dalam keilmuan Alquran kontemporer sehingga kajian Alquran tidak hanya terfokus pada wilayah kajian tekstual. Dalam ranah *living Qur'an*, kajian tafsir akan mengarah pada pemahaman yang lebih baik perihal reaksi dan perilaku masyarakat pada eksistensi Alquran, sehingga tafsir tidak lagi elitis dan membebaskan, serta mendorong partisipasi masyarakat.¹⁵

e. **Prosedur-prosedur *Living Qur'an***

Kajian *living Qur'an* berupaya memotret fenomena sosial berwujud praktek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang dilandaskan atas pemahamannya pada Alquran. Dengan kata lain, praktek-praktek ritual keagamaan berwujud pembacaan surat atau ayat khusus, misalnya, masyarakat melakukan sesuatu yang dilandaskan pada keyakinan yang berasal dari hasil interaksi dengan Alquran. Model studi yang dipakai ialah model penelitian sosial, sebab apa yang dikaji dalam *living Qur'an* merupakan

¹⁴ Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*", 69.

¹⁵ Mustaqim, 70.

bentuk fenomena sosial. Dalam hal ini, metode studi kualitatif lebih cocok untuk penelitian *living Qur'an* ini. Dalam bidang studi Alquran, metode mengkaji Alquran yang hidup relatif baru. Secara konseptual, metode ini masih mencari sejumlah bentuk yang bisa dijadikan acuan. *Living Qur'an* ialah studi perihal Alquran, tapi tidak dilandaskan pada eksistensi teks itu, tapi fenomena sosial yang muncul sehubungan dengan eksistensi Alquran di wilayah geografis tertentu, mungkin juga di waktu tertentu.¹⁶ Dalam implementasinya, ada sejumlah metode yang bisa dipakai dalam penelitian *living Qur'an* ini, yakni:

1) Observasi

Dalam menjalankan penelitian, satu dari sekian cara untuk menghimpun data yang akurat ialah dengan observasi. Observasi secara umum dideskripsikan dengan observasi atau penglihatan. Lebih khusus lagi, observasi dimaknai lewat melihat, memahami fenomena sosial, mencari jawaban, mencari bukti tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati.¹⁷

Observasi ialah menghimpun data langsung dari lapangan. Data yang diamati bisa berwujud sikap, perilaku, dan deskripsi perilaku secara keseluruhan dari interaksi yang terjadi di antara orang-orang. Data observasi mungkin juga terbatas pada interaksi antara komunitas tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi lokasi yang akan diteliti. lalu, perlu dijalankan pemetaan untuk mendapatkan gambaran tujuan penelitian. Lalu putuskan siapa yang akan diobservasi, kapan, untuk berapa lama dan bagaimana.¹⁸

Dalam hal ini, penulis bisa menjadi pengamat aktif. Artinya penulis bisa ikut anil bagian dalam aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat yang dikajinya. Dengan cara ini, penulis dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang dikaji dan oleh sebab itu bebas untuk menerima data penelitian. Tidak ada kekhawatiran kehadiran pengarang akan mengganggu adat dan ritual masyarakat.

¹⁶ Yusuf, 'Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*', 39.

¹⁷ Imam dan Tobroni Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) 167.

¹⁸ J.R Raco, *Metode Studi kualitatif: Tipe, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2018) 112.

2) Wawancara

Wawancara ialah cara menghimpun data lewat tanya jawab dengan pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan secara sistematis berlandaskan tujuan peneliti.¹⁹

Metode wawancara dalam mngkaji *living Qur'an* menjadi hal yang amat vital. Penulis tidak bisa menghimpun data yang akurat dari sumber primer tanpa mewawancarai narasumber atau partisipan dalam aktivitas penelitian perihal fenomena *living Qur'an* di komunitas tertentu. Metode wawancara ini mutlak diperlukan dalam kajian *living Qur'an* yang ingin sampai ke dasar fenomena interaksi masyarakat dengan Alquran.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat, penulis harus memilih dan memutuskan tokoh kunci mana yang akan diwawancarai. Mereka diyakini memiliki data yang akurat dan valid perihal ritual yang menjadi subjek penelitian kami. Mereka bisa sebagai tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri, tokoh agama, ataupun jamaah yang berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode penghimpunan dan analisis dokumen seperti dokumen tertulis maupun dokumen elektronik untuk menghimpun data.²⁰

Studi *Living Qur'an* perihal fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat lebih kuat dan berpengaruh jika didokumentasikan. Dokumentasi yang dimaksud bisa berwujud dokumen tertulis seperti agenda suatu aktivitas, daftar hadir peserta, materi kegiatan, lokasi kegiatan, atau bisa berwujud dokumen visual seperti foto kegiatan atau catatan formulir, bisa juga dalam bentuk baik dalam format video atau audio. Dari dokumentasi yang ada, penulis bisa menelusuri perkembangan aktivitas dari masa ke masa, sehingga bisa menganalisis bagaimana reaksi masyarakat pada aktivitas ritual itu.

¹⁹ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE, 1998) 62.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 221.

B. Menghafal Alquran

1. Pengertian Menghafal

Menghafal dalam Bahasa Arab dikenal *al hifdz* yang memiliki makna menjadi hafal dan menjaga hafalan atau memeliharanya, orang yang hafal Alquran disebut hafidz, yakni orang yang menghafal dengan cermat, yang mampu menjaga dan memelihara hafalan dengan baik.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Istilah menghafal juga disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

Diperlukan banyak kesabaran untuk menghafal Alquran, yang sebenarnya memiliki banyak fadhilah. Mereka yang menghafal Alquran harus meluangkan waktu untuk melengkapi hafalan mereka dan meninjau kembali apa yang sudah mereka hafal. Proses menghafal juga memerlukan banyak kesabaran.²¹ makna dari kata menghafal memiliki banyak deskripsi. Banyaknya makna kata menghafal itu dalam Alquran pada dasarnya terletak pada konteks makna dari kalimat itu dipakai.

Begitupun dalam QS. Al-Fatir: 32 yang dijadikan rujukan oleh M. Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Lubab-nya*.²²

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ

مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذُلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan pada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu ialah karunia yang amat besar.”

Surat itu juga memaparkan tingkatan orang-orang beriman yang mengamalkan Alquran, yakni orang-orang yang

²¹ Qurotul Uyun, ‘Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Alquran Di Yogyakarta’, Jurnal Psikologi Islam, Vol.4, No.1 (2017), 2.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab* (Tangerang: Lentera Hati, 2012) 302.

menganiaya diri sendiri. Beberapa berada di tengah, yang lain berbuat baik terlebih dahulu. Dan berikut penjelasannya.

- **Dzalimun linafsih**, yakni orang yang melakukan kedzaliman pada dirinya sendiri atau penganiayaan pada dirinya sendiri. Artinya, orang yang melakukan sebagian dari amalan wajib tidak meninggalkan amalan yang dilarang oleh Allah swt.
- **Muqtashid**, yakni golongan menengah atau mereka yang menjalankan segala kewajiban agama dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. Tapi ia tidak jarang mengabaikan aktivitas yang berhukum sunnah atau masih menjalankan sesuatu yang berhukum makruh.
- **Sabiqun bil khairat**, yakni berbuat baik dulu. Yaitu orang-orang yang selalu mengerjakan amalan wajib dan sunnah, meninggalkan segala yang dilarang Allah, meninggalkan makruh dan segala yang dimubahkan.²³

Deskripsi Alquran secara etimologis Alquran bermakna “bacaan” atau yang dibaca. Ada pada kata *qara’a* yang bermakna membaca. Dari kedua deskripsi perihal “menghafal” dan “Alquran” bisa ditarik simpulan bahwa deskripsi dari menghafal Alquran ialah proses merawat dan memelihara Alquran di luar kepala (mengingat) dengan lancar, baik dan benar sesuai syarat dan tata cara yang sudah ditentukan.²⁴

Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal Alquran sebagai Seseorang yang dapat menghafal seluruh Alquran dan membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bil ghaib* selaras dengan aturan bacaan Tajwid yang terkenal.²⁵

2. Fadhilah Menghafal Alquran

Alquran hadir dengan sifat dan karakter yang berlainan. Salah satunya ialah kitab yang dijamin keasliannya dan dijaga oleh Allah SWT. Juga, Alquran ialah pedoman hidup bagi manusia, jadi jika ada Muslim yang tidak bisa membaca Alquran, sangat disayangkan. Jika tidak bisa hanya membacanya, maka ia tidak akan bisa menghafalnya, mentadaburi isi kandungannya,

²³ Aisyatur Rosyidah, ‘Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Alquran Surat Fatir Ayat 32’, Vol.6 (2021), 1 <file:///C:/Users/asus/Downloads/6222-Article Text-24362-1-10-20210627.pdf>.

²⁴ Yudhi Fahrudin, “Pembinaan Tahfizh Alquran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang”, 16 (2017), 328–30 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6445>.

²⁵ Nurul Hidayah, “Resepsi Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Di Lembaga edukasi”, 4 no 1 (2016), 66 <http://www.neliti.com/id/publications/67887/Resepsi-pembelajaran-tahfidz-Alquran-di-lembaga-pendidikan>.

dan mengamalkannya. Padahal sebaik-baik kalian ialah yang mengkaji Alquran dan mengamalkannya.

Dengan menghafal Alquran sejak kecil, seseorang bisa mengulang sejarah emas ulama Salafush Shalih, yakni cendekiawan Muslim yang berjaya di masa lalu dan masa kini, dan mengikuti jalan ini (membaca dan menghafal Quran) sebelum mengkaji keilmuan lainnya. Ulama Islam Zaman Keemasan seperti Imam Syafi'i (yang hafal Alquran saat berumur tujuh tahun), para imam ilmu agama, baik tafsir, hadits, fiqih, dll, atau ulama masa kini seperti Syekh Yusuf al-Qadradawi, yang hafal Alquran sebelum usia sepuluh tahun (dengan bangga ia menulis salah satu buku "Ana ibn al-kuttab" (Saya adalah produk anak-anak pesantren Alquran), Hasan al-Banna, Aisyah bintu Syathi' (ahli tafsir wanita), dan banyak lainnya. Sehubungan dengan hal itu, perlu diketahui bahwa menghafal Alquran memiliki banyak fadhilah. Terutama mereka yang benar-benar menghafal bisamendapat fadhilah ini yang bisa memuaskan keinginan kita untuk menghafal.²⁶

Dalam mencari ilmu, orang yang menghafal ilmu itu lebih utama. Sebab dengan menghafal semua pengetahuan yang diberikan, semua pengetahuan yang diberikan diserap ke dalam pikiran, otak juga diasah, dan memori menjadi lebih tajam. Ilmu itu tersimpan di dalam hati. Jantung ialah bagian ter vital dari organ manusia dan mengontrol kinerja otak. Pikiran yang dirangsang oleh otak menghasilkan buah dalam bentuk tindakan. Dalam hal ini, banyak hadits yang memaparkan perihal ilmu dan fadhilah penghafal Alquran. Ayat-ayat Alquran mengandung keindahan dan mudah dihafal bagi mereka yang ingin menghafal Alquran dan mengingatnya. Ribuan penghafal Alquran bahkan puluhan ribu umat Islam menghafal Alquran, kebanyakan dari mereka ialah anak-anak yang belum baligh. Di usia yang begitu muda, mereka tidak tahu nilai kitab suci. Tapi kebanyakan orang yang menghafal Alquran berada dalam kelompok seusia mereka.

Sudah menceritakan pada kami Ali bin Hujr, sudah mengabarkan pada kami Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadzan, dari 'Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib sudah berkata, Rasulullah Saw. sudah bersabda :

“Barangsiapa yang membaca Alquran dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalkannya dan

²⁶ Fatim Masyud, Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2016) 226.

mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan (sebab) Alquran itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya pada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya sudah diwajibkan masuk ke dalam neraka”.²⁷

Syekh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi memaparkan dalam kitab *Fadhilah Amal* bahwa seorang hafidz Alquran memiliki fadhilah masuk surga sejak pertama kali. Bahkan, bisa memberi syafaat pada sepuluh orang yang fasik dan banyak melakukan dosa besar.²⁸ Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan para sahabatnya untuk menghafalkan Alquran. Sebab itu banyaklah sahabat yang hafal Alquran dengan baik dan benar, Pada dasarnya menghafal Alquran pertama kali dijalankan Nabi Muhammad sejak Alquran diturunkan. Akan tapi, beliau menghafal dengan cara menyimak lalu menghafalkannya.²⁹

Rasulullah SAW bersabda, “Siapapun yang membaca, mengkaji dan mengamalkan Alquran akan memakai mahkota cahaya pada Hari Kebangkitan. Cahayanya seperti cahaya matahari. Orang tuanya memakai dua jubah (mulia) yang belum pernah terlihat di dunia ini. Keduanya mengajukan pertanyaan: Mengapa kita memakai jubah ini? Dia menjawab, "sebab kalian memerintahkan anak-anak kalian untuk belajar Alquran.”” (Hadis diriwayatkan oleh Al- Hakim dan ia menilainya shahih berlandaskan syarat Muslim (1/568), dan disetujui oleh Adz Dzahabi).³⁰

Kami sudah menghafal Alquran dan menyimpan dalam hati semenjak masa kanak-kanak itu kemudian Allah SWT memberikan manfaat pada kami saat dewasa. Demikianlah diantara keistimewaan Alquran ialah ia ialah kitab yang dipaparkan dan di mudahkan untuk dihafal. Oleh sebab ia pahami secara global oleh yang kecil dan yang besar, yang berpendidikan maupun tidak, dan tiap-tiap orang mengambil pemahaman darinya selaras dengan kemampuannya.³¹

²⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Bandung: Maktabah Dahlan, 1993) Juz 4, 351.

²⁸ Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal* (Yogyakarta: Ash-Shaff, t.th) 619-620.

²⁹ H.A Athaillah, *Sejarah Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 44.

³⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Bening, 2010) 8-9.

³¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) 187-189.

3. Metode Menghafal Alquran

Metode bersumber dari bahasa Yunani (*Greeca*), yakni “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” bermakna lewat/melewati, di lain sisi, “*Hados*” bermakna jalan/cara yang harus dilalui untuk meraih tujuan khusus.³² Metode ialah cara yang cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu.³³

Menghafal Alquran ialah bekal yang sangat berharga yang diperebutkan oleh banyak orang yang bersungguh-sungguh dalam menghafal Alquran. Hal ini sebab Alquran ialah kalam Allah yang bisa menjadi syafa’at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Alquran untuk mendapat fadhilah-fadhilahnya memiliki berbagai cara yang beranekaragam.³⁴

Dalam memahami metode menghafal Alquran yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada sejumlah metode menghafal Alquran yang sering dijalankan oleh para penghafal, yakni:

a. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud metode *wahdah*, yakni menghafal satu persatu pada ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk meraih hafalan awal, tiap-tiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu memwujud pola dalam bayangannya. Metode ini juga untuk mempermudah dalam menghafal Alquran.³⁵

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode *Kitabah* ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang sudah disediakan untuk dihafal. lalu ayat itu dibaca sampai lancar dan benar, lalu dihafalkannya. Para ahli psikologi blajar berkata, “sesungguhnya tangan itu memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal, yakni mengingat apa yang sudah kita tulis. Seperti halnya menulis ayat Alquran sebelum menghafalkannya”.³⁶

³² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993) 66.

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) 2.

³⁴ Abdul Muhsin, *Kunci-Kunci Surga* (Solo: Aqwam, 2007) 205.

³⁵ Muhaimin Zen, *Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013) 8.

³⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafizh), *Revolusi Menghafal Alquran* (Surakarta: Insan Kamil, 2018) 84.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya menyimak. Yang dimaksud metode ini ialah menyimak sesuatu bacaan ayat demi ayat untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat extra kuat, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Alquran. Cara ini bisa menyimak dari pengajar atau menyimak lewat kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini ialah gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba pada ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Prakteknya, yakni sesudah menghafal kemudian ayat yang sudah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat dan lama kemungkinan untuk lupa.³⁷

e. Metode *Jama'*

Cara ini dijalankan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh pengajar atau pengajar. Pertama si pengajar membacakan ayatnya kemudian para santri menirukannya secara bersama-sama.³⁸

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman dalam menghafalkan Alquran, baik satu dari sekian diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga sehubungan dengan hal itu akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Alquran. lalu untuk mempermudah dalam menghafal memwujud kesan dalam ingatan pada ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan Resepsi menghafal yang baik, adapun Resepsi itu antara lain :

- 1) Resepsi pengulangan ganda
- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah sesudah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

³⁷ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) 14.

³⁸ Ahsin W, 63.

- 4) Memakai satu tipe mushaf.
- 5) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- 7) Disetorkan pada seorang pengampu.³⁹

Resepsi dalam menghafal Alquran di atas juga berfungsi untuk mempertinggi mutu atau kualitas hafalan Alquran.

4. Syarat-Syarat Menghafal Alquran

Seorang yang hendak menghafal Alquran perlu memiliki sejumlah syarat berikut:

- a. memiliki kesabaran dan keteguhan

Kesabaran dan keteguhan ialah satu dari sekian aspek tervital bagi orang untuk menghafal Alquran. Hal ini sebab ada banyak jenis kendala dalam menghafal Alquran. Ada kalanya mungkin jenuh, mungkin mengalami kebisingan atau gangguan lingkungan yang disebabkan oleh kebisingan, mungkin memiliki gangguan mental, atau mungkin dihadapkan dengan bagian tertentu yang sulit untuk dihafal dan lainnya.

- b. Menjauhi Maksiat

Salah satu dampak negatifnya ialah sabotase atas ilmu. Ilmu ialah cahaya yang menembus hati, tapi kemaksiatan memadamkan cahaya itu. Saat Imam Syafiyi duduk berhadapan dengan Imam Malik, dia dikejutkan oleh kecerdasannya yang luar biasa dan pemahamannya yang sempurna. Kemudian dia berkata: Maka jangan biarkan kegelapan dosa memadamkan cahaya.”

- c. Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau persoalan-persoalan yang sekiranya akan mengganggu.⁴⁰
- d. Ikhlas

Ikhlas ialah satu dari sekian prasyarat dari segala ibada. Ia pun ialah satu dari sekian pilar dasar diterima ibadah oleh Allah SWT. Sebagaimana firmanNya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

“Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabbnya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah

³⁹ Ahsin W, 72.

⁴⁰ W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, 49.

dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah pada Rabbnya.” (QS.Al-Kahfi : 110)⁴¹

Sehubungan dengan hal itu, barang siapa yang ingin diagungkan Allah SWT dengan menghafal Alquran hendaknya niat perbuatannya semata-mata karena Allah SWT dan untuk manfaat materiil maupun immateril darinya tanpa disertai niat apapun dalam melakukannya.

- e. Menentukan persentase hafalan harian

Pengabdian pada aturan ini ialah satu dari sekian hal yang membuat Alquran mudah untuk dihafal. Sebab bagi yang ingin menghafal, itu seperti usaha sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, ia harus mengatur jumlah ayat atau satu atau dua halaman yang ingin ia hafal setiap hari.

- f. Perkuat hafalan sebelum beralih ke hafalan baru

Satu dari sekian hal yang perlu dilakukan untuk membantu memperkuat hafalan ialah dengan meninjau kembali atau mengulang apa yang sudah dihafal setiap kali dia memiliki waktu luang.⁴²

- g. Memakai satu mushaf saja untuk menghafal

Keadaan ini ialah satu dari sekian hal yang membantu menghafal Alquran. Penjelasmannya ialah bahwa manusia bisa mengingat baik secara visual maupun audio. Lokasi ayat Mushaf dicatat dalam memori bersama dengan berapa kali mushaf serupa sudah dibaca atau dilihat.⁴³

C. Penelitian Terdahulu

Pembahasan perihal Resepsi santri tahfidz terhadap aktivitas menghafal sudah banyak yang membahas, tapi dalam judul dan pembahasan dan metode yang berlainan. Ada sejumlah penelitian perihal tema yang diangkat penulis, diantaranya, yakni:

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Metode Menghafal Alquran pada Santri Putri Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. Hasil dari studi ini ialah metode yang dirancang untuk menjumpai alternatif terbaik untuk menghafal Alquran dan membantu para penghafal untuk mengurangi kesukaran menghafal Alquran, dengan memakai metode khitbah yang diimplementasikan dengan cara menulis ayat-ayat Alquran di

⁴¹ QS. Al-Kahfi: 110, Kementerian Agama, *Alquran Digital Kementerian Agama RI*.

⁴² Ahmad Salim Badwilan, 24-25.

⁴³ Majdi Ubaid, *Langkah Mudah Menghafal Alquran* (Solo: Aqwan, 2014) 172.

selembar kertas, membacanya sampai bisa membacanya dengan lancar dan akurat, lalu menghafalnya. Aspek yang menghambat metode ini ialah banyaknya ayat serupa, gangguan lingkungan, dan gangguan dari diri sendiri yang menimbulkan rasa putus asa. Jika menjumpai ayat yang sukar, fokuslah padanya agar hafalan benar-benar lancar.⁴⁴

Selanjutnya Skripsi dengan judul *Metode Menghafal Alquran pada Santri Putri Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Salatiga*. Studi ini menjumpai bahwa ada tiga metode yang dipakai oleh santriwati tahfidz, yakni: metode Wahdah berarti menghafal ayat-ayat Alquran satu per satu yang hendak dihafal. Metode sima'i berarti mendengarkan bacaan untuk mengingatnya. Cara ini bisa dijalankan dengan mendengarkan bacaan Ustadz atau dengan alat bantu rekam. Aspek yang mendasarinya ialah niat yang tulus dan ikhlas, pengulangan hafalan yang teratur, motivasi diri, serta lingkungan yang aman dan nyaman. Di sisi lain, aspek penghambatnya ialah kelelahan, sebab Santri tidak hanya fokus pada Alquran, tapi Santri masih belajar. Solusi yang dilakukan oleh para santri ialah dengan selalu mengulang-ulang hafalan agar hafalan tetap terjaga dan lancar.⁴⁵

Lalu Tesis yang berjudul *Aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya*. Hasil dari studi ini ialah proses menghafal Alquran yang dijalankan santri ialah dengan memakai metode wahdah, yakni mengafalkan tiap-tiap ayat satu persatu. Aspek yang mempengaruhi tingkat kesuksesannya ialah aspek diri sendiri, yakni aspek keadaan/situasi fisik dan mental penghafal sendiri dan lingkungan yang bisa berkontribusi pada sukses tidaknya seorang penghafal dalam menghafal Alquran.⁴⁶

Lalu Skripsi yang berjudul *Metode Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*. Hasil dari studi ini ialah metode yang dipakai di pondok pesantren Al-Wafa ialah metode Juz'i. Ini ialah metode menghafal yang diimplementasikan secara bertahap atau sebagian satu ke sebagian yang lain, lalu dirngkai

⁴⁴ Leny Febriana, 'Pemakaian Metode Menghafal Alquran Pada Santri Putri Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo' (UIN MALANG, 2011).

⁴⁵ Rina Hariyanti, 'Metode Menghafal Alquran Pada Santri Putri Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Salatiga' (IAIN SALATIGA, 2017).

⁴⁶ Siti Nurul Qamariyah, 'Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya.' (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2015).

menjadi suatu kesatuan hafalan yang utuh. Satu dari sekian aspek pendukung menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Wafa ialah mengulang hafalan setiap saat. Sebab menghafal Alquran tidak boleh melibatkan apapun selain Alquran. Di lain sisi, aspek penghambatnya ialah ketidakmampuan ustadz untuk mengikuti pengajian Tahfidzul Qur'an dan adanya santri yang kurang mahir dalam membaca Al Qur'an. Upaya ustadz untuk mengatasi kendala itu, yakni materi hafalan harus didengar oleh ahli hafalan Alquran, dan saat tubuh tidak mengantuk atau lapar, maka hafalkanlah Alquran. Sebab kondisi tubuh yang tidak terlalu segar bisa berimbas pada menurunnya intensitas proses menghafal.⁴⁷

Lalu Jurnal yang berjudul *Resepsi Terhadap Ragam Metode Tahfidz Alquran: Studi Living Alquran di Pondok Pesantren Assalafie dan Assalafiat Babakan Ciwaringin Cirebon*, Jurnal Volume 7 Nomor 1, Juni 2019 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang disusun oleh Iis Sa'idatul Ulfah. Resepsi santri Assalafie terhadap menghafal Alquran sangat unik dan berbeda-beda, menghafal Alquran karena ingin memanfaatkan waktunya di dunia selain hal ibadah wajib, dalam artian ia sudah tidak ada beban hafalan lain selain Alquran. Sebab kedekatan Allah SWT dengan-Nya, menghafal Alquran tidak hanya berimbas positif pada ketenangan pikiran, tapi aktivitas belajar dan praktik menghafal Alquran juga berimbas positif pada pemrosesan memori santri. Kebijakan menghafal Alquran disertai dengan peningkatan komponen agama dan peningkatan kualitas memori sebab lebih banyak plastisitas otak yang dilakukan.⁴⁸

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian oleh Leny Febriyana 2011. Penulis Skripsi dengan judul "Pemakaian Metode Menghafal Alquran pada Santri Putri Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	Sama-sama mengkaji perihal menghafal Alquran.	Penelitian sebelumnya memakai Metode Menghafal Alquran Khusus pada santri Putri. Penelitian sekarang tentang Resepsi santri terhadap aktivitas dan proses menghafal Alquran

⁴⁷ Rony Prasetyawan, 'Metode Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya' (IAIN PALANGKA RAYA, 2012).

⁴⁸ Iis Sa'idatul Ulfah, 'RESEPSI TERHADAP RAGAM METODE TAHFIZ ALQURAN: Studi Living Alquran Di Pondok Pesantren Assalafie Dan Assalafiat Babakan Ciwaringin Cirebon', *Diya Al-Afkar*, Vol. 7 (2019), 72.

	Sukorejo Situbondo”.		
2.	Penelitian oleh Rina Hariyanti 2017. Penulis Skripsi dengan judul “Metode Menghafal Alquran pada Santri Putri Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Ilmi Salatiga”.	Sama-sama mengkaji perihal menghafal Alquran.	Penelitian sebelumnya memakai Metode Menghafal Alquran khusus santri Putri. Di lain sisi, studi yang penulis gunakan ialah tentang Resepsi santri terhadap aktivitas dan proses menghafal Alquran
3.	Penelitian oleh Siti Nurul Qamariyah 2015. Penulis Tesis dengan judul “Aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Sunan Giri Wonosari Surabaya”.	Sama-sama mengkaji perihal menghafal Alquran bagi santri.	Penelitian sebelumnya hanya menekankan pada aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Alquran. Di lain sisi, studi yang penulis gunakan tidak hanya aspek keberhasilan akan tapi Resepsi dan upayanya juga dalam menghafal Alquran
4.	Penelitian oleh Rony Prasetyawan 2012. Penulis Skripsi dengan judul “Metode Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangka Raya”.	Sama-sama mengkaji perihal menghafal Alquran.	Penelitian sebelumnya lebih menekankan Metode Menghafal Alquran. Di lain sisi, Penelitian sekarang tentang Resepsi santri terhadap aktivitas dan proses menghafal Alquran
5	Jurnal oleh Iis Sa’idatul Resepsi Terhadap Ragam Metode Alquran Di Pondok Pesantren Assalafie Dan Assalafiat Babakan Ciwaringin Cirebon	Sama-sama mengkaji perihal menghafal Alquran.	Penelitian sekarang tentang Resepsi santri terhadap aktivitas dan proses menghafal Alquran

D. Kerangka Berfikir

Resepsi ialah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus. Dengan kata lain, Resepsi disini ialah tatanan Langkah untuk meraih tujuan yang dijalankan untuk mendukung dan meningkatkan hafalan. Tiap-tiap santri pasti memiliki Resepsi, metode, maupun cara masing-masing untuk menambah hafalannya.

Dalam menghafal Alquran harus memiliki Resepsi. Hal ini diperlukan sebab menghafal Alquran bukan ialah hal yang mudah, dan juga harus beristiqomah dalam menghafal. Ayat demi ayat dihafalkan dan yang sudah dihafal harus tetap dijaga dalam artian di ulang sampai benar benar hafal dan aktivitas itu harus di lakukan sepanjang masa. Hal ini bermaksud agar santri bisa meningkatkan hafalannya dan memiliki tujuan sampai khatam 30 juz.

